

## Frekuensi dan Kesadaran Siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP dalam Pelaksanaan Shalat

Cisia Padila<sup>1</sup>, Wirdati<sup>2</sup>

cisiapadila1@gmail.com<sup>1</sup>, wirdati@fis.unp.ac.id<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang<sup>1,2</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received, 27 Mei 2022

Revised, 29 Mei 2022

Accepted, 31 Mei 2022

#### Keywords:

Kesadaran. Frekuensi

Shalat, SMA.

#### Conflict of Interest:

None

#### Funding:

None

### ABSTRACT

*Prayer is one of the obligations of a believer to his Lord. Prayer has various virtues and wisdom in terms of religion, psychology, and social society. So, prayer is the most important worship in Islam. Basically, a Muslim must make prayer a necessity and obligation, but in reality, there are still many Muslims who do not pray, especially fardhu prayers. This study aims to see the frequency and awareness of students about their prayers. This study used descriptive quantitative methods, with data collection methods through questionnaires distributed to 71 students from a total population of 247 students then the data obtained were processed using the SPSS version 21 application to clearly see the frequency and awareness of the student's prayer obligations. The results of this study indicate that the prayers performed by students are classified as good, but their implementation is still negligent in terms of time. It is hoped that there will be further research to overcome students' negligence and ignorance of the meaning of prayer readings.*

**Corresponding Author:** Cisia Padila, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: cisiapadila1@gmail.com, Phone Number: 085272405301



Copyright©2022, Author(s)

### 1. Pendahuluan

Pada dasarnya Allah SWT menciptakan manusia semata-mata untuk beribadah kepada-Nya seperti yang dijelaskan dalam QS. Adz-zariyat ayat 56 (Muamanah, 2017). Ibadah yang dimaksud terutama ialah ibadah shalat wajib. Sebagai hamba, shalat ialah sarana yang dijanjikan Allah kepada manusia agar manusia tetap mengingat Allah apapun kesibukannya. Shalat menjadi sarana kembali manusia dari segala kesibukannya di dunia. Tidak asing lagi bagi seorang muslim bahwa shalat wajib telah ditetapkan perintahnya di dalam Al-Qur'an dan sunnah serta ijma' ulama (Yulistiyono, 2017).

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang memuat tentang perintah shalat antara lain firman Allah SWT dalam Q.S Al-bayyinah ayat 5: Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (QS. Al-bayyinah ayat 5).*

Shalat merupakan salah satu kewajiban seorang muslim kepada Tuhannya, shalat memiliki berbagai keutamaan dan hikmah, baik dari segi keagamaan, psikologis, maupun sosial dan kemasyarakatan. Sehingga, shalat merupakan ibadah paling utama dalam Islam. Pada dasarnya kewajiban shalat itu difardhukan atas orang-orang yang telah baligh, dan terhadap anak kecil memang shalat belum diwajibkan, namun alangkah baiknya orang tua menanamkan nilai keagamaan kepada anak terutama ibadah shalat pada anak sejak dini. Agar ketika ia menginjak usia tujuh tahun yaitu usia dimana anak sudah diharuskan menjalankan ibadah shalat, anak tersebut dapat terbiasa atau terlatih mengerjakan ibadah shalat, tanpa disuruh oleh orang tuanya dan dengan sendirinya anak akan menjalankan shalatnya karena sudah tertanam dalam diri anak tersebut (Faridayanti et al., 2020). Seperti yang tertuang dalam hadis nabi bahwa *“Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun,”* (HR. Abu Dawud).

Dijelaskan bahwa tingkat pelaksanaan shalat siswa kelas V SDN I Tenganan masih tergolong rendah yaitu sebesar 46,4%. Tingkat keberhasilan yang diharapkan setidaknya adalah 75% (Suminah, 2012). Sebagaimana shalat merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap muslim. Setiap orang tua berkewajiban untuk membina anaknya sejak dini, sehingga anak dengan mudah melakukan pembiasaan ibadah shalat (Muamanah, 2017). Orang tua bertanggung jawab dengan pelaksanaan shalat seorang anak. Sekolah sebagai mitra orang tua kemudian juga memegang peranan penting bagi pendidikan pembentukan pribadi anak-anak juga sebagai pembentukan dasar-dasar pendidikan yang akan menjadi bekal hidup dan perjuangan di masa yang akan datang serta mencerminkan baik buruknya masyarakat yang akan datang. Oleh karena itu, sebagai pendidik agama di sekolah dengan cara apapun harus berusaha membina keagamaan anak sehingga anak kelak menjadi teguh pendirian dan beriman kepada Allah SWT. Perlu juga diketahui bahwa shalat itu merupakan barometer kehidupan seorang siswa di kemudian hari. Seandainya amal ibadah shalat baik, maka secara spontan perilaku kehidupan dinilai baik. Seandainya amal ibadah shalatnya rusak, maka seluruh aktivitas kehidupannya akan mengalami kerusakan. Sedangkan titik akhir daripada menjalankan shalat itu adalah mencegah dari perbuatan keji dan mungkar (Hadiawati, 2008). Sebagaimana kewajibannya sebagai muslim yang dijelaskan QS. Al-Ankabut ayat 45 bahwa:

... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar.*

Perlu juga diketahui bahwa shalat itu merupakan barometer kehidupan seorang siswa di kemudian hari. Seandainya amal ibadah shalat baik, maka secara spontan perilaku kehidupan dinilai baik. Seandainya amal ibadah shalatnya rusak, maka seluruh aktivitas kehidupannya akan mengalami kerusakan. Sedangkan titik akhir daripada menjalankan shalat itu adalah mencegah dari perbuatan keji dan mungkar (Hadiawati, 2008). Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Nabi bahwa:

*“Sungguh amalan yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka beruntung dan selamat-lah dia. Namun jika rusak, maka merugi dan celakalah dia. Jika dalam shalat wajibnya ada yang kurang, maka Rabb Yang Maha suci lagi Maha mulia berkata, “Lihatlah, apakah hamba-Ku memiliki shalat sunnah.” Maka shalat wajibnya disempurnakan oleh shalat sunnah tadi. Lalu dihisablah seluruh amalan wajibnya sebagaimana sebelumnya”* (HR. At-Tirmidzi, no. 413; An-Nasa-i, I/232-233 dan al-Baihaqi)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dengan jelas berapa frekuensi dan kesadaran pelaksanaan shalat siswa di SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang.

## 2. Tinjauan Pustaka

Shalat menurut *lughat* berarti do'a yang baik. Sedangkan menurut istilah syara' shalat adalah serangkaian ucapan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Sabiq, 2008). Kewajiban shalat termasuk rukun Islam, yang diwajibkan ketika Rasulullah mi'raj (Lutfida, 2018). Dalam Islam, shalat memiliki kedudukan yang istimewa, shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan khusus yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Shalat adalah tiang agama dan sejatinya agama bisa tegak karena shalat (Sabiq, 2008).

Shalat ialah bentuk ibadah kepada Allah SWT yang paling tinggi nilainya. Shalat adalah ibadah yang terdiri dari gerakan anggota badan (*fi'liyah*) dan ucapan atau bacaan (*qauliyah*). *Fi'liyah* dan *qauliyah* adalah integral artinya sebagai satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Shalat akan sah apabila *fi'liyah* dan *qauliyah* dikerjakan dengan benar. Karena *fi'liyah* dan *qauliyah* adalah integral maka bacaan shalat dipahami artinya tidak membaca tulisan (Ayuningrum, 2018).

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa shalat ialah do'a dan bentuk ibadah kepada Allah yang dilakukan dengan gerakan dan ucapan tertentu. Namun yang terjadi di masyarakat muslim terutama Indonesia bahwa pelaksanaan shalatnya masih belum sempurna. Dalam arti masih tidak sesuai dengan ajaran dan sunah Nabi SAW yang seharusnya bacaan shalat itu dipahami oleh orang yang melakukan shalat namun pada kenyataannya masih banyak dari kaum muslim yang tidak paham akan apa yang dibacanya dalam shalat. Seharusnya orang yang shalat memahami apa yang di bacanya dan apa yang di lakukannya dalam shalat. Artinya shalat bukan hanya untuk memenuhi kewajiban namun harusnya dipahami terlebih dahulu apa yang akan dilakukan tersebut. Dalam kenyataannya, umat Islam menjadikan shalat sebagai kebutuhan pokok dan utama, sedangkan masih banyak di antara muslim tersebut yang sudah mengerjakan shalat, tapi masih tetap melakukan perbuatan keji dan mungkar, maka hal itu merupakan permasalahan yang sangat serius (Hasan, 2007).

Padahal seharusnya orang yang shalat memahami apa yang dibacanya dan apa yang dilakukannya dalam shalat. Artinya shalat bukan hanya untuk memenuhi kewajiban namun harusnya dipahami terlebih dahulu apa yang akan dilakukan tersebut. Dalam kenyataannya, umat Islam menjadikan shalat sebagai kebutuhan pokok dan utama, sedangkan masih banyak di antara muslim tersebut yang sudah mengerjakan shalat, tapi masih tetap melakukan perbuatan keji dan mungkar, maka hal itu merupakan permasalahan yang sangat serius (Hasan, 2007). Shalat terdiri dari gerakan dan bacaan yaitu sebagai berikut:

a) Berdiri tegak menghadap kiblat sambil membaca niat di dalam hati untuk shalat karena Allah SWT. b) Mengangkat kedua tangan (takbiratul ihram) sambil mengucapkan "*allahu akbar.*" c) Setelah takbiratul ihram, kedua lengan diletakkan di dada, di sekitar ulu hati. d) Membaca do'a iftitah (*tawajjuh*). *Allahumma baaid bainii wa baina kothoyaaya kamaa baatda baiinal masyriki wal maghrhibi, Allahumma naqinii min kothooyaa kama yunaqqos tahubul abtyaddhzu minad danas. Allahummaghsil kothoyaaya bilmaai watsalji wal barad.* e) Membaca *ta'awudz*. f)

Membaca al-fatihah. g) Setelah membaca al-fatihah yaitu setelah bacaan "*ghairil-maghdubi 'alaihimi wa ladhdhallin.*" Maka ucapkanlah "amin" setelah itu, lanjutkan dengan membaca salah satu surah atau ayat alqur'an misalnya "An-nas". h) Setelah membaca surah pendek, dilanjutkan dengan rukuk yang diawali dengan mengangkat kedua tangan, seperti ketika takbiratul ihram sambil mengucapkan, "*Allahu akbar*" kemudian membungkuk (rukuk) dan kedua telapak tangan memegang lalu menggenggam kedua lutut dengan posisi jari renggang, sedangkan posisi kedua lengan di renggangkan dari sisi samping lambung dan kepala di luruskan dengan punggung kepala tidak di angkat dan tidak di turunkan. Sementara pandangan diarahkan ke tempat sujud. Ketika rukuk, bacalah *Subhana rabbiyal- 'azhimi wa bi hamdi.*

i) Berdiri tegak setelah rukuk (i'tidal), sambil mengangkat kedua tangan seperti ketika takbiratul ihram dan bacalah do'a berikut: *Rabbana lakal-hamdu mil us-samawati wa mil'ul-ardhi wa mil 'u ma syi'ta min syai'in ba'du.* j) Sujud, sambil mengucapkan, "*Allahu akbar.*" Dan kedua tumit kaki di dekatkan. Boleh juga dirapatkan. Ketika sedang sujud, bacalah *subhana rabbiyal-a'la.* k) Setelah sujud, bangkit untuk duduk iftirasy, yaitu duduk dengan menduduki telapak kaki kiri dan menegakkan telapak kaki kanan, sedangkan jari-jari kaki kanan ditekuk mengarah ke kiblat. Ketika sudah duduk, bacalah do'a *rabbi-gfir li warhamni, wajburni, warfa'ni, warzuqni, wahdini, wa 'afini, wa'fu'anni.* l) Sujud kembali dengan mengucapkan, "*allahu akbar*" dengan menurunkan kedua telapak tangan ke lantai, kemudian kening dan hidung. Ketika telah sujud, bacalah *subhana rabbiyal- a'la.* m) Kemudian, berdiri kembali dengan mengucapkan, "*allahu akbar*". n) Selanjutnya, rukuk. Sama dengan rakaat pertama, sambil mengucapkan "*allahu akbar,*" o) Kemudian, i'tidal (sama dengan rakaat pertama) sambil mengangkat kedua tangan seperti ketika takbiratul ihram. p) Setelah itu, sujud, sama dengan rakaat pertama. q) Bangkit dari sujud untuk duduk iftirasy sambil mengucapkan "*allahu akbar*". r) Sujud kembali, sama dengan rakaat pertama. s) Duduk tahiyat dengan posisi iftirasy sambil mengucapkan, "*allahu akbar*". Jika shalat yang dilakukan terdiri dari tiga atau empat rakaat, maka posisi duduknya adalah tahiyat awal, lalu berdiri kembali melakukan gerakan shalat seperti rakaat pertama. t) Membaca doa sesudah tasyahud akhir, yakni sebelum mengucapkan salam. u) Mengucapkan salam sambil menengok ke kanan hingga pipi terlihat dari belakang.

Dengan demikian shalat memiliki tata cara tertentu dan shalat juga memiliki waktu tertentu. Setiap shalat memiliki waktu tertentu kapan harus dilaksanakan. Allah swt. berfirman, "*sungguh, shalat adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*" (QS. An-nisa' : 103).

#### a) Waktu Shalat Subuh

Waktu Subuh dimulai dari terbitnya fajar *shadiq* hingga terbitnya matahari. Aisyah r.a berkata, "*perempuan-perempuan mukmin melaksanakan shalat Subuh berjamaah bersama Rasulullah saw, dan mereka melepas perhiasan mereka, pulang ke rumah setelah shalat, tanpa ada seorang pun yang mengenali mereka karena gelap*" (Sabiq, 2008). Di Indonesia sendiri saat ini waktu Subuh itu jam 05.05 WIB.

#### b) Waktu Shalat Zhuhur

Waktu Zhuhur dimulai sejak tergesernya matahari dari pertengahan langit (tengah hari) dan berakhir saat bayang-bayang menjadi sepanjang sesuatu aslinya. Namun

demikian, disunnahkan untuk mengakhirkan shalat Zhuhur dari awal waktu. Ketika panas benar-benar menyengat agar kekhushyuan tetap terjaga dan tidak terburu-buru (Sabiq, 2008). Di Indonesia sendiri saat ini waktu Zhuhur itu jam 12.36 WIB

#### c) Waktu Shalat Ashar

Waktu Ashar dimulai ketika bayang-bayang benda telah menjadi seperti bentuk aslinya, dan berakhir hingga matahari terbenam. Waktu ikhtiar dan waktu utama untuk melaksanakan shalat Ashar hilang ketika matahari sudah berwarna kekuning-kuningan. Waktu utama adalah pada awal waktu, waktu *ikhtiar* terbentang ketika bayang-bayang menjadi sepanjang bentuk aslinya, waktu *jawaz* pada saat matahari belum berwarna kekuning-kuningan, waktu *jawaz* tapi *makruh* dimulai ketika sinar matahari berwarna kekuning-kuningan hingga matahari terbenam. Waktu uzur adalah waktu shalat Zhuhur (bagi mereka yang menjamak shalat Zhuhur dan Ashar, baik karena bepergian atau karena hujan. Di dalam lima waktu di atas, shalat Ashar masih dilakukan secara *ada'* (tepat waktu). Jika waktu Ashar telah habis, ketika matahari terbenam, maka shalat Ashar dilakukan dengan cara *qadha* (Sabiq, 2008). Di Indonesia sendiri waktu shalat Ashar ialah jam 15.55 WIB, (menurut penanggalan Hijriyah pada bulan Februari 2022).

#### d) Waktu Shalat Maghrib

Waktu shalat Maghrib dimulai sejak matahari terbenam dan malam datang hingga mega merah menghilang. Abdullah bin Amru r.a bercerita yang bertanya kepada Rasulullah SAW, mengenai waktu shalat. Pada saat itu, waktu Maghrib tiba dan beliau menyuruh orang itu shalat. Beliau melaksanakan shalat ketika matahari terbenam. Keesokan harinya, Rasulullah saw. melaksanakan shalat Maghrib ketika mega merah sudah mulai sirna. Lalu beliau bersabda, "*waktu (shalat maghrib) di antara dua waktu tersebut*" (Sabiq, 2008). Di Indonesia sendiri waktu shalat Maghrib ialah jam 18.34 WIB, (menurut penanggalan Hijriyah pada bulan Februari 2022).

#### e) Waktu Shalat Isya

Waktu shalat Isya dimulai dari hilangnya mega merah hingga pertengahan malam. Aisyah r.a berkata bahwa para sahabat melaksanakan shalat Isya mulai dari hilangnya mega merah hingga sepertiga dari malam (Sabiq, 2008). Di Indonesia sendiri waktu shalat Isya ialah jam 19.51 WIB, (menurut penanggalan Hijriyah pada bulan Februari 2022).

### 3. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, dimana data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik menekankan pada fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa-siswi kelas XI SMA Pembangunan Laboratorium UNP yang berjumlah 247 orang. Diperoleh jumlah sampel sebanyak 71 orang siswa. Pengambilan sampel sebanyak 71 orang terdiri dari siswa kelas XI tahun ajaran 2021/2022 di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Instrumen dalam penelitian ini yaitu kuesioner atau angket tertutup, yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga responden hanya memilih salah satu jawaban yang telah tersedia. Kuesioner ini dibagikan kepada responden untuk melihat pelaksanaan shalat pada siswa kelas XI SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Metode analisis data deskriptif dengan bantuan SPSS 21.

## 4. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1: Hasil Analisis Data

No.	Soal	Persentase	Interval
1.	Saya melaksanakan shalat 1 kali dalam sehari	8%	Sangat sedikit
2.	Saya melaksanakan shalat 1-2 kali dalam sehari	23%	Sedikit
3.	Saya melaksanakan shalat 3-4 kali dalam sehari	42%	Sebagian
4.	Saya shalat subuh di pertengahan waktu	48%	Sedikit
5.	Saya tidak shalat subuh	11%	Sangat sedikit
6.	Saya shalat subuh sesaat setelah adzan	54%	Sebagian
7.	Saya shalat subuh sewaktu baru bangun tidur	68%	Banyak
8.	Saya shalat zuhur di rumah setelah pulang sekolah	53%	Sebagian
9.	Saya shalat zuhur setelah adzan berkumandang	70%	Banyak
10.	Saya tidak shalat zhuhur	15%	Sangat sedikit
11.	Saya shalat zuhur sendiri sesaat setelah adzan	41%	Sebagian
12.	Saya shalat zuhur di sekolah secara berjama'ah	56%	Sebagian
13.	Saya lupa shalat ashar karena sibuk dengan tugas dan gadget	65%	Banyak
14.	Saya melalaikan shalat ashar	24%	Sedikit
15.	Saya shalat ashar di akhir waktu	23%	Sedikit
16.	Saya tidak shalat ashar	13%	Sangat sedikit
17.	Saya shalat ashar sesaat setelah adzan berkumandang	22%	Sedikit
18.	Saya tidak shalat maghrib	7%	Sangat sedikit
19.	Saya lupa melaksanakan shalat maghrib karena sedang dalam perjalanan pulang	20%	Sedikit
20.	Saya shalat maghrib sesaat setelah adzan berkumandang	75%	Banyak

21.	Saya shalat maghrib 15 menit sebelum habis waktunya	61%	Banyak
22.	Saya lupa shalat isya karena ketiduran	24%	Sedikit
23.	Saya shalat isya beberapa saat setelah adzan	49%	Sebagian
24.	Saya shalat isya sebelum tidur	71%	Banyak
25.	Saya tidak melaksanakan shalat isya	17%	Sangat sedikit
26.	Saya shalat isya ketika saya ingat	67%	Banyak
27.	Niat yang saya hafal ialah dalam tulisan latin	53%	Sebagian
28.	Saya melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam	96%	Sangat banyak
29.	Saya meyakini bahwa bacaan yang saya baca dalam setiap shalat saya sudah berdampak dalam kehidupan saya sehari-hari	70%	Banyak
30.	Saya bermalas-malasan dan menunda shalat	59%	Sebagian
31.	Saya benar-benar meyakini bahwa Allah melihat setiap takbir yang saya lakukan setiap shalat	94%	Sangat banyak
32.	Saya merasa shalat saya sudah sesuai dengan tuntunan shalat yang sesuai Sunnah	61%	Banyak
33.	Saya berusaha memaknai setiap hal dalam shalat sehingga berusaha untuk khusyuk dalam shalat saya.	91%	Sangat banyak
34.	Saya lupa jumlah rakaat shalat yang saya kerjakan	24%	Sedikit
35.	Saya melaksanakan shalat lima waktu atas kesadaran pribadi, bukan karena disuruh atau diperintah pihak lain.	83%	Sangat banyak
36.	Saya menjama' shalat karena dalam perjalanan jauh	41%	Sebagian
37.	Saya menyadari bahwa shalat ialah kebutuhan saya sebagai muslim bukan kewajiban	68%	Banyak
38.	Saya tidak merasakan perubahan apa-apa setelah shalat	13%	Sangat sedikit

39.	Saya merasakan bahwa setelah shalat hati lebih tenang dan damai	88%	Sangat banyak
40.	Saya tidak melaksanakan shalat	10%	Sangat sedikit
41.	Saya biasa menghafal bacaan shalat secara latin	48%	Sebagian
42.	Saya shalat dengan tuma'ninah	64%	Banyak
43.	Saya biasa melalaikan shalat	71%	Banyak

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa sebanyak 69 dari 71 siswa telah melaksanakan shalat fardhu lima waktu. Seperti yang tertuang dalam hadis nabi bahwa *"Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun,"* (HR. Abu Dawud). Yang harusnya jika anak telah melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun, maka pada umur 15 tahun keatas anak telah terbiasa melaksanakan shalat dengan baik sesuai ajaran Nabi. Namun dari tabel 1 diatas bisa dilihat bahwa masih banyak anak yang melalaikan shalat. Seperti point nomor dua dan empat frekuensi siswa yang melalaikan shalat Maghrib dan Isya masih tergolong banyak yaitu diatas 45%. Jika siswa benar telah dibiasakan shalat dari umur tujuh tahun maka hal tersebut tidak akan terjadi. Di usia remaja menuju akhir untuk tingkat SMA tersebut tentu shalat yang dilakukan tentu sudah harus penuh lima waktu sehari semalam.

Sebanyak 59,1% siswa melaksanakan shalat tiga sampai empat kali dalam sehari. Dalam artian setengah siswa shalatnya tidak lengkap lima kali dalam sehari. Dari point nomor 2 dan 6 bisa dilihat jelas bahwa siswa yang melalaikan shalat Isya sebanyak 32 orang dan sebanyak 32 orang itu juga siswa yang mengaku tidak shalat isya karena ketiduran. Namun di point 9 bisa dilihat bahwa banyak siswa yang melaksanakan shalat isya sebelum tidur, 33 diantaranya melaksanakan shalat ketika ingat. Artinya siswa melaksanakan shalat ketika ingat, baik itu setelah adzan berkumandang, sebelum tidur, atau setelah tidur sebentar setelah Maghrib.

Dari point 12 bisa dilihat bahwa 48 siswa telah shalat Subuh ketika bangun tidur walau bisa saja siswa bangun kesiangan tapi siswa telah melaksanakan shalat Subuh ketika mereka bangun pagi. Point 15 terlihat jelas bahwa 35 siswa dari 71 siswa tidak melaksanakan shalat Subuh. Berarti setengah siswa tidak melaksanakan shalat Subuh. Point 8 tampak jelas bahwa 33 siswa tidak melaksanakan shalat Zhuhur. Seharusnya siswa bisa shalat Zhuhur di sekolah sebelum pulang ke rumah masing-masing. Namun disini karena kondisi pandemi siswa dipulangkan pas jam 12 siang sehingga siswa langsung pulang dan tidak menunggu adzan Zhuhur di sekolah. Lalu ketika sampai di rumah bisa jadi karena kecapek-an belajar dan tidak ditegur oleh orang tua di rumah hingga lupa melaksanakan shalat Zhuhur.

Sebagian besar siswa telah melaksanakan shalat Ashar dan Maghrib setelah adzan berkumandang namun tidak dapat dipungkiri jika masih ada beberapa siswa yang lalai dalam hal waktu shalat, dari tabel 1 di atas sekitar 30-an siswa masih lalai bahkan tidak shalat, entah itu karena kesibukan harian atau hal lainnya sehingga kelalaian siswa masih menjadi faktor utama yang harus diatasi agar shalat menjadi kebutuhan bagi siswa sebagai muslim dan muslimah. Sebagian siswa telah melaksanakan shalat sesuai tuntunan dan atas kesadaran pribadi, walaupun sebagian

kecil lainnya masih butuh diingatkan oleh orang tuanya untuk melaksanakan shalat. 61 dari 71 siswa telah menjama' shalatnya jika sedang dalam perjalanan jauh. Dari point kesadaran akan kewajiban hanya sebagian kecil siswa yang tidak melaksanakan shalat yaitu sekitar 24 orang yang benar-benar tidak shalat. Setengah dari siswa masih melalaikan shalat yaitu 32 orang dari 71 orang siswa yang diteliti.

## 5. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini, ialah bahwa sebagian besar siswa telah melaksanakan shalat, walaupun frekuensi shalat tersebut masih jauh dari kata lengkap. Shalat yang sering dilalaikan siswa kelas XI di SMA Pembangunan UNP ialah shalat Ashar, Maghrib dan Isya. Bisa dianalisis bahwa kemungkinan terbesar alasan mereka lalai atau bahkan berani meninggalkan shalat ialah karena siswa masih butuh diingatkan oleh orang tua di rumah untuk melaksanakan shalat. Secara frekuensi shalat siswa masih belum lengkap lima kali dalam sehari. Walaupun kenyataannya di umur remaja menuju akhir tersebut shalat siswa sudah harus baik dan benar.

Untuk kesadaran akan kewajiban shalat tergolong sudah cukup baik. Sebagian siswa telah melaksanakan shalat sesuai tuntunan dan atas kesadaran pribadi, walaupun sebagian kecil lainnya masih butuh diingatkan oleh orang tuanya untuk melaksanakan shalat. Namun, 61 dari 71 siswa telah menjama' shalatnya jika sedang dalam perjalanan jauh. Dari point kesadaran akan kewajiban hanya sebagian kecil siswa yang tidak melaksanakan shalat yaitu sekitar 10% yang benar-benar tidak shalat. Setengah dari siswa masih melalaikan shalat yaitu 32 orang dari 71 orang siswa yang diteliti.

## 6. Referensi

- Ayuningrum, D. (2018). Peningkatan Kemampuan Hafalan Bacaan Shalat Anak Usia 6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 172–187. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.13>
- Faridayanti, F., Joni, J., & Permatasari, V. I. (2020). Peran Orangtua Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini Di Desa Gerbang Sari, Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 125–136. <https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1012>
- Hadiawati, L. (2008). Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di kelas X dan XI SMK Plus Qurrota `Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 02(01), 18–25.
- Hasan, I. (2007). *Panduan Shalat Lengkap dan Mudah*. Pena Pundi Aksara.
- Muamanah, L. (2017). Pembinaan Ibadah Shalat Bagi Siswa Di Mts. Miftahul Ulum Bulakan Kabupaten Pemalang. In *Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto*.
- Neili lutfida. (2018). Bimbingan Keagamaan dalam Memperbaiki Pelaksanaan Shalat Fardhu pada Peserta Didik Kelas VIII MTs Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Kota Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018. *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 1–122.
- Sabiq, S. (2008). *Fiqih Sunnah I*. Pena Pundi Aksara.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suminah. (2012). Peningkatan Frekuensi Pelaksanaan Shalat Melalui Penerapan Model Pembelajaran Eksprerensial dalam Pembelajaran Shalat Pada Siswa Sekolah Dasar. In *Thesis Magister Universitas Muhammadiyah Surakarta*.